

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Purwokerto dengan populasi penelitian kelas IX sebanyak 258 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik sampling kluster. Dari teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh kelas IX E sebagai kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang menggunakan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran apresiasi cerpen dan kelas IX F sebagai kelompok kontrol, yaitu kelompok yang menggunakan metode ekspositori dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara kelompok yang menggunakan metode investigasi kelompok dan yang menggunakan metode ekspositori dalam kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman, evaluatif, dan emotif pada peserta didik kelas IX MTs Negeri. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah metode investigasi kelompok dan metode ekspositori, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan apresiasi cerpen. Variabel terikat kemampuan apresiasi cerpen dipecah menjadi tiga subvariabel yaitu kemampuan apresiasi cerpen dari aspek *pemahaman*, kemampuan apresiasi cerpen dari aspek *evaluatif*, dan kemampuan apresiasi cerpen dari aspek *emotif*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kelompok eksperimen menggunakan metode

investigasi kelompok, sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan metode ekspositori.

Penggunaan metode investigasi kelompok berkaitan dengan karakteristik pembelajaran apresiasi cerpen. Dalam pembelajaran apresiasi cerpen, peserta didik tidak hanya diberi materi hafalan dan sejarah sastra saja, tetapi perlu adanya keakraban antara pembaca dengan cerpen itu sendiri. Menurut Oemarjati (dalam Purwo, 1991: 52) apresiasi sastra hanya dapat dibina dan dipupuk melalui pengenalan langsung dengan karya-karya yang bersangkutan. Bernilai atau tidaknya suatu karya bergantung pada kemampuan si pembaca untuk berkomunikasi secara akrab dengan karya yang dihadapinya.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran apresiasi sastra tersebut, metode investigasi kelompok sangat tepat digunakan dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Dengan metode investigasi kelompok, peserta didik dapat lebih akrab dengan cerpen yang dibaca. Selain itu, peserta didik juga dapat mencapai studi yang mendalam tentang materi pembelajaran yang tidak dapat dipahami dengan sajian-sajian informasi yang terpusat pada guru. Dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, diharapkan terjadi peningkatan dan perluasan kemampuan apresiasi cerpen peserta didik.

*The Network Scientific Inquiry Resources and Connection* (2003) mengungkapkan bahwa metode investigasi kelompok merupakan suatu wahana untuk mendorong dan membimbing keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Aunurrahman, 2010: 150). Hal ini tercermin dari kegiatan selama pembelajaran seperti: kerja kelompok, investigasi, presentasi, diskusi kelompok, dan

evaluasi; mendorong keterlibatan peserta didik dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalamannya. Selain itu, dengan adanya adanya aktivitas saling bertukar pikiran dalam pemilihan topik investigasi akan mendorong peserta didik menghargai pemikiran dan kemampuan temannya serta saling melengkapi pengetahuan dan pengalaman masing-masing.

Selanjutnya, dalam metode investigasi kelompok, evaluasi tidak hanya berbentuk tes pada akhir pembelajaran apresiasi cerpen, tetapi juga membuka evaluasi bersama terhadap proses pembelajaran, baik oleh peserta didik maupun guru. Evaluasi bersama dilakukan untuk menggali perasaan terhadap topik yang dipelajari dan kegiatan yang sudah dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2005: 227) yang mengatakan bahwa investigasi kelompok membuka kesempatan evaluasi secara konstan dan lebih besar terhadap peserta didik, baik oleh teman atau guru mereka daripada dalam kelompok tradisional dengan pengajaran pada seluruh kelompok.

Hasil penelitian yang sudah dipaparkan dalam bab IV menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman, evaluatif, dan emotif peserta didik yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan metode investigasi kelompok dan metode ekspositori. Metode investigasi kelompok terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman, evaluatif, dan emotif peserta didik dibandingkan dengan metode ekspositori.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa metode investigasi kelompok mampu meningkatkan prestasi belajar. Di

antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gufron (2012) dan Purwaningsih (2012). Hasil penelitian Gufron (2012) menunjukkan bahwa metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan. Hasil penelitian Purwaningsih (2012) menunjukkan bahwa penerapan metode investigasi kelompok mampu meningkatkan hasil pembelajaran menulis deskripsi.

Memperkuat hasil penelitian di atas, berikut ini akan dipaparkan tentang temuan-temuan hasil penelitian yang meliputi (1) perbedaan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; (2) perbedaan kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; (3) perbedaan kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; (4) kelebihan dan kelemahan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran apresiasi cerpen; (5) implikasi penelitian; dan (6) keterbatasan Penelitian.

#### **A. Perbedaan Kemampuan Apresiasi Cerpen Aspek Pemahaman antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Perbedaan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah signifikan. Temuan ini berdasarkan hasil uji-t dan uji *scheffe* yang menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman antara metode investigasi kelompok dengan metode ekspositori yang signifikan. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode investigasi kelompok

lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode ekspositori.

Peningkatan kemampuan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman dapat diketahui dari hasil pengukuran prates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman dan pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Rata-rata hasil prates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik pada kelompok eksperimen adalah 67,96. Berdasarkan rentangan nilai, hasil prates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik pada kelompok eksperimen tergolong cukup. Rata-rata hasil pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik pada kelompok eksperimen adalah 85,74. Berdasarkan rentangan nilai, pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik pada kelompok eksperimen tergolong baik sekali. Peningkatan rata-rata hasil prates dengan pascates, yakni 67,96 menjadi 85,74 dengan selisih 17,78. Dengan demikian, terdapat perbedaan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik antara prates dan pascates pada kelompok eksperimen.

Rata-rata hasil prates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik pada kelompok kontrol adalah 71,02. Berdasarkan rentangan nilai, hasil prates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik pada kelompok kontrol tergolong cukup. Rata-rata hasil pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik pada kelompok kontrol adalah 78,43. Berdasarkan rentangan nilai, pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik pada kelompok kontrol tergolong baik. Peningkatan

rata-rata kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman awal dengan akhir, yakni 71,02 menjadi 78,43 dengan selisih 7,41. Dengan demikian, terdapat perbedaan apresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik antara prates dan pascates pada kelompok kontrol.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, sebelum pembelajaran apresiasi cerpen, peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapatkan prates. Dari hasil prates, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dari kedua kelompok tersebut belum menguasai tentang bukti tema, latar dan buktinya, serta cara penggambaran watak tokoh dalam cerpen.

Setelah pembelajaran, peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara umum sudah menguasai tema, latar, penokohan, dan cara penggambaran watak tokoh dalam cerpen. Meskipun demikian, pada kelompok eksperimen peserta didik hanya masih kesulitan pada butir soal yang berkaitan dengan latar sosial dan suasana. Sedangkan, pada kelompok kontrol, peserta didik masih kesulitan pada butir soal yang berkaitan dengan latar (sosial, suasana, dan waktu) dan cara penggambaran watak tokoh.

Berdasarkan analisis hasil prates dan pascates, terbukti bahwa terdapat peningkatan nilai (*gain score*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Lampiran 24). Pada kelompok eksperimen, seluruh peserta didik mengalami peningkatan nilai berkisar 3-27 poin dari nilai prates. Seluruh perolehan *gain score* memperoleh rata-rata 17,78 poin, sebuah angka yang cukup tinggi.

Perolehan rata-rata *gain score* pada kelompok kontrol adalah 7,41, sangat jauh dibandingkan dengan perolehan prates pada kelompok eksperimen yang

menerapkan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Peningkatan nilai pada kelompok kontrol sangatlah wajar karena tes ini merupakan tes ulangan. Peserta didik sudah mengetahui dan mengerjakan soal tes tersebut pada waktu prates. Selain itu, soal tesnya pun berbentuk pilihan ganda. Pada kelompok kontrol, selain ada peserta didik yang mengalami peningkatan nilai, juga terdapat lima peserta didik yang tidak mengalami peningkatan nilai. Bahkan, ada lima peserta didik juga yang *gain score*-nya justru berkurang (minus).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode ekspositori yang lebih menitikberatkan pada ceramah kurang dapat menaikkan nilai peserta didik. Guru sebaiknya mengubah cara mengajar dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran terbukti sangat berpengaruh dalam peningkatan nilai peserta didik. Pembelajaran yang diharapkan adalah yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga akan memberikan pengalaman yang berguna bagi peserta didik.

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode investigasi kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman secara umum dilihat dari *gain score* peserta didik. Peserta didik yang nilai pratesnya tinggi atau pun rendah meningkat nilainya saat pascates.

Untuk lebih lengkapnya, dibawah ini dijelaskan hasil uji perbedaan rata-rata prates dan pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data pada Tabel 4.29 dapat diketahui bahwa kenaikan rata-rata dari nilai prates ke pascates kelompok eksperimen

sebesar 17,78, sedangkan kenaikan nilai rata-rata prates ke pascates kelompok kontrol 7,41. Perbedaan kenaikan nilai rata-rata antara kedua kelompok adalah 10,37. Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 6,374$ . Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%) dan  $df = 70$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel} 1,667$ . Dengan demikian, nilai  $t_{hitung}$  (6,374) lebih besar daripada nilai  $t_{tabel}$  (1,667). Dengan demikian, terbukti metode investigasi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen aspek pemahaman pada peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto.

Untuk mengetahui keefektifan metode investigasi kelompok dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen aspek pemahaman peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto signifikan atau tidak, peneliti menggunakan uji *scheffe*.

Pada Tabel 4.31 dapat diketahui bahwa peningkatan nilai kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman sebelum diberi perlakuan (prates) dan sesudah diberi perlakuan (pascates) pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dengan nilai sig. sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$  dengan peningkatan rata-rata 17,78. Selisih rata-rata nilai pascates kelompok eksperimen dan nilai pascates kelompok kontrol adalah 7,31 dengan nilai sig.  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat dibuktikan bahwa keefektifan metode investigasi kelompok dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman pada peserta didik kelas IX Mts Negeri Purwokerto, signifikan.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode investigasi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen aspek pemahaman pada peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto.

## **B. Perbedaan Kemampuan Apresiasi Cerpen Aspek Evaluatif antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Perbedaan kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah signifikan. Temuan ini berdasarkan hasil uji-t dan uji *scheffe* yang menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif antara metode investigasi kelompok dengan metode ekspositori. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode investigasi kelompok lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode ekspositori.

Peningkatan kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif dapat diketahui dari hasil pengukuran pretes kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif dan pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Rata-rata hasil pretes kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik pada kelompok eksperimen adalah 55,28. Berdasarkan rentangan nilai, hasil pretes kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik pada kelompok eksperimen tergolong kurang. Rata-rata hasil pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik pada kelompok eksperimen adalah 87,67. Berdasarkan rentangan nilai, pascates ke-

mampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik pada kelompok eksperimen tergolong baik sekali. Peningkatan rata-rata hasil prates dengan pascates, yakni 55,28 menjadi 87,67 dengan selisih 32,39. Dengan demikian, terdapat perbedaan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik antara prates dan pascates pada kelompok eksperimen.

Rata-rata hasil prates kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik pada kelompok kontrol adalah 53,67. Berdasarkan rentangan nilai, hasil prates kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik pada kelompok kontrol tergolong kurang. Rata-rata hasil pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik pada kelompok kontrol adalah 65,50. Berdasarkan rentangan nilai, pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik pada kelompok kontrol tergolong cukup. Peningkatan rata-rata kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif awal dengan akhir, yakni 53,67 menjadi 65,50 dengan selisih 11,83. Dengan demikian, terdapat perbedaan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik antara prates dan pascates pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil prates pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dari kedua kelompok tersebut belum dapat menjawab soal dengan lengkap, jelas, dan disertai bukti dan alasan yang logis. Setelah pembelajaran, peserta didik pada kelompok eksperimen secara umum sudah menjawab soal dengan lengkap, jelas, dan disertai bukti dan alasan yang logis. Sedangkan, pada kelompok kontrol, peserta didik masih kesulitan pada butir soal

yang berkaitan kaitan antara tema cerpen dengan kehidupan sehari-hari dan hubungan antara latar cerita dengan isi cerita.

Berdasarkan analisis hasil pretes dan pascates, terbukti bahwa terdapat peningkatan nilai (*gain score*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Lampiran 24). Pada kelompok eksperimen semua peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan berkisar 8-60 poin dari nilai pretes. Seluruh perolehan *gain score* memperoleh rata-rata 32,39 poin, sebuah angka yang cukup tinggi.

Sedangkan, perolehan *gain score* pada kelompok kontrol tidak terlalu signifikan yaitu rata-rata 11,83 sangat jauh dibandingkan dengan perolehan pretes pada kelompok eksperimen yang menerapkan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Bahkan pada kelompok kontrol ada beberapa peserta didik yang *gain score*-nya justru berkurang (minus).

Perolehan rata-rata *gain score* pada kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif lebih tinggi daripada rata-rata *gain score* pada aspek pemahaman. Akan tetapi, perolehan rata-rata nilai pascates lebih rendah, yaitu 65,50, masih tergolong dalam kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode ekspositori kurang dapat menaikkan nilai peserta didik. Guru sebaiknya mengubah cara mengajar dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk membaca, berdiskusi, dan berpikir sehingga mereka tidak akan canggung lagi mengungkapkan ide-idenya, baik secara lisan maupun tertulis.

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode investigasi kelompok mampu meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek

evaluatif dengan sangat signifikan dilihat dari *gain score* peserta didik. Peserta didik yang nilai pratesnya tinggi atau pun rendah meningkat nilainya saat pascates.

Untuk lebih lengkapnya, dibawah ini dijelaskan hasil uji perbedaan rata-rata prates dan pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data pada Tabel 4.32 dapat diketahui bahwa kenaikan rata-rata dari nilai prates ke pascates kelompok eksperimen sebesar 32,39, sedangkan kenaikan nilai rata-rata prates ke pascates kelompok kontrol 11,83. Perbedaan kenaikan nilai rata-rata antara kedua kelompok adalah 20,56. Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 7,311$ . Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%) dan  $df = 70$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel} 1,667$ . Dengan demikian, nilai  $t_{hitung}$  (7,311) lebih besar daripada nilai  $t_{tabel}$  (1,667). Hasil perhitungan tersebut membuktikan bahwa metode investigasi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen aspek evaluatif pada peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto.

Untuk mengetahui keefektifan metode investigasi kelompok dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto signifikan atau tidak, peneliti menggunakan uji *scheffe*.

Pada Tabel 4.34 menunjukkan bahwa peningkatan nilai kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman sebelum diberi perlakuan (prates) dan sesudah diberi perlakuan (pascates) pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan

dengan nilai Sig. sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$  dengan peningkatan rata-rata 32,39. Selisih rata-rata nilai pascates kelompok eksperimen dan nilai pascates kelompok kontrol adalah 22,17 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dibuktikan bahwa keefektifan metode investigasi kelompok dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif pada peserta didik kelas IX Mts Negeri Purwokerto, signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode investigasi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen aspek evaluatif pada peserta didik kelompok IX MTs Negeri Purwokerto.

Contoh jawaban prates dan pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 5.1 dan 5.2 berikut ini.

**Tabel 5.1**  
**Contoh Jawaban Hasil Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen**

No.	Jawaban Prates	Aspek Penilaian	Penjelasan	Skor
1.	Tokoh yang disukai: a. Nem, alasannya berani terus terang kepada majikannya dan tidak berbohong. Bukti: "Lha bagaimana lagi Bu, Pak, Mbak, saya ini kan semakin tua dan terus terang semakin capek..." b. Mas Joyo, alasannya perhatian, walaupun berjiwa miskin tetapi penolong.	Ketepatan Jawaban	Menyebutkan 2 tokoh cerita yang disukai dan tidak menyebutkan sama sekali tokoh cerita yang tidak disukai.	3
		Kelogisan Argumentasi	Mengemukakan alasan disertai 1 fakta dalam cerpen	2
2	Ada, tetanggaku yang suka menolong pada saat kesusahan walaupun ia juga susah.	Ketepatan Jawaban	Jawaban yang disampaikan disertai 1 bukti nyata, tetapi tanpa penjelasan	2
		Kelogisan Argumentasi	Bukti nyata tidak mendukung penjelasan jawaban	2
3	Karena latar sosial bisa membantu cerita cerpen itu lebih menarik	Ketepatan Jawaban	Jawaban yang disampaikan disertai penjelasan tanpa bukti dalam cerpen	2
		Kelogisan Argumentasi	Bukti nyata tidak mendukung penjelasan jawaban	2
No.	Jawaban Pascates	Aspek Penilaian	Penjelasan	Skor
1.	Tokoh yang disukai: a. Nem, alasannya pantang menyerah dan berkemauan keras untuk mudik lebaran. Bukti: "Lha bagaimana lagi Bu, Pak, Mbak, saya ini kan semakin tua dan terus terang semakin capek, lebaran ini pokoknya saya harus pulang untuk seterusnya" b. Mas Joyo, alasannya amanat dalam menyampaikan pesan kepada orang lain dan baik kepada setiap orang. Bukti: "Bapakmu dan Embokmu wanti-wanti pesan sama saya supaya kamu berusaha betul untuk pulang, Di."  Tokoh yang tidak disukai: a. Majikan, alasannya tidak peduli atas pembicaraan Nem dan tidak memberikan izin. Bukti: "Tetapi setiap kali Nem membicarakan keinginan untuk mudik, majikannya selalu membelokkan persoalan ke hal lain." b. Sardi, alasannya suka menen-	Ketepatan Jawaban	Menyebutkan 2 tokoh cerita yang disukai dan 2 tokoh cerita yang tidak disukai.	5
		Kelogisan Argumentasi	Mengemukakan alasan disertai 4 fakta dalam cerpen	5

	tang perkataan orang tua dan mencuri uang orang lain. Bukti: “Tidak Mbok, aku mau ke Jakarta. Katanya besar sekali, bagus dan lampunya terang benderang.”			
2	a. Ada, tetangga saya yang bekerja di Bandung dan setiap kali lebaran pulang. Contohnya: Dia bekerja sebagai pembantu di Bandung dan setiap kali lebaran ia selalu mudik. b. Ada, tetangga saya yang merantau ke Jakarta disuruh pulang oleh ibunya. Bukti nyata: Tetangga saya yang bernama Paijo, ia bekerja selama 4 tahun sebagai pembantu. Pada saat lebaran ia disuruh pulang ke kampung halamannya.	Ketepatan Jawaban	Jawaban yang disampaikan disertai penjelasan dan 2 bukti nyata.	5
		Kelogisan Argumentasi	Penjelasan dan bukti nyata saling mendukung	5
3	Ya, latar/setting bisa memperkuat cerita dalam cerpen yang disajikan dan bisa lebih menarik karena bisa membantu pembaca bagaimana keadaan yang sesungguhnya. Bukti: a. Cerpen “Lebaran Ini Saya Harus Pulang” - Latar tempat: ruang keluarga “Pada waktu suami-istri, majikan dan anak mereka satu-satunya duduk menghadap teve, sambil menikmati acara tayangan musik atau acara ringan.” - Latar waktu: malam hari “Malam itu Nem merencanakan sekali lagi.” - Latar sosial: kehidupannya keras “... saya ini kan semakin tua dan terus terang semakin capek, lebaran ini pokoknya saya harus pulang untuk seterusnya” - Latar suasana: tenang, santai “menikmati layar teve....” b. Cerpen “Sardi” - Latar tempat: digubug “Rumah di gang sempit bilangan kampung sawah itu lebih pantas disebut gubug.” - Latar waktu: siang hari - Latar sosial: marah, susah - Latar suasana: tenang, galau	Ketepatan Jawaban	Jawaban yang disampaikan disertai penjelasan dan 3 bukti dalam cerpen	5
		Kelogisan Argumentasi	Penjelasan dan bukti dalam cerpen saling mendukung	5

Pada tabel 5.1 contoh jawaban prates kelompok eksperimen menunjukkan masih banyak kekurangan dalam menjawab pertanyaan. Hal ini terlihat dalam perolehan skor setiap nomor. Pada butir soal nomor satu, peserta didik hanya menjawab pertanyaan dengan menyebutkan dua tokoh yang disukai tanpa mencantumkan tokoh yang tidak disukai sehingga skornya hanya 3. Dilihat dari kelogisan argumentasi, jawaban nomor satu juga kurang logis karena hanya mencantumkan alasan dan satu bukti dalam cerpen sehingga skornya hanya 2.

Pada butir soal nomor 2, jawaban yang disampaikan peserta didik diberi skor 2 karena jawaban yang disampaikan hanya disertai 1 bukti nyata, tetapi tanpa penjelasan yang mendukung jawaban. Setelah dilihat dari kelogisan argumentasi, juga hanya mendapat skor 2. Dalam jawaban yang ditulis ternyata bukti nyata tersebut tidak mendukung penjelasan jawaban.

Berikutnya, untuk jawaban butir soal nomor tiga, peserta didik hanya memberikan penjelasan tanpa bukti nyata dalam cerpen sehingga diberi skor 2. Untuk aspek yang kedua, yaitu kelogisan argumentasi, jawaban peserta didik tidak mencantumkan bukti nyata sehingga diberi skor 2.

Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode investigasi kelompok, terjadi perubahan dalam jawaban peserta didik. Jawaban peserta didik sudah sangat baik dan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari tiga butir soal dijawab dengan benar dan sesuai kriteria sehingga masing-masing aspek penilaian mendapat skor maksimal yaitu 5.



**Tabel 5.2**  
**Contoh Jawaban Hasil Prates dan Pascates Kelompok Kontrol**

No.	Jawaban Prates	Aspek Penilaian	Penjelasan	Skor
1.	Tokoh yang disukai: a. Nem, alasannya orangnya sopan, tegas, pekerja keras. “Walaupun sedang sedih, ia tetap tersenyum.” b. Mas Joyo, alasannya orangnya baik, amanah, suka menolong orang lain, dan pekerja keras. “Mas Joyo, kenek bis itu, orangnya baik...”  Tokoh yang tidak disukai: Sardi, alasannya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang untuk pulang ke desanya. “Uang dua ratus ribu itu tidak dikembalikan...”	Ketepatan Jawaban	Menyebutkan 2 tokoh cerita yang disukai dan 1 tokoh cerita yang tidak disukai.	4
		Kelogisan Argumentasi	Mengemukakan alasan disertai 2 fakta dalam cerpen	3
2.	Ada, orang desa yang ingin merantau ke kota besar untuk mencari pekerjaan. Bukti: Novi orang desa yang ingin merantau ke Jakarta untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.	Ketepatan Jawaban	Jawaban yang disampaikan disertai penjelasan dan 1 bukti nyata.	4
		Kelogisan Argumentasi	Bukti nyata kurang mendukung penjelasan jawaban	3
3.	Ya, karena ada seorang pembantu rumah tangga yang ingin pulang ke desanya. Namun terhalang oleh majikannya/uang. Contoh: Nem seorang pembantu rumah tangga yang ingin pulang. Namun majikannya melarang dia untuk pulang ke desa.	Ketepatan Jawaban	Jawaban yang disampaikan disertai penjelasan tanpa bukti nyata dalam cerpen.	2
		Kelogisan Argumentasi	Bukti nyata tidak mendukung penjelasan jawaban	2
No.	Jawaban Pascates	Aspek Penilaian	Penjelasan	Skor
1.	Tokoh yang disukai: a. Nem, alasannya orangnya tegas. Bukti: “Malam itu Nem bertekad akan mengemukakan rencananya secara tegas” b. Mas Joyo, alasannya orangnya baik. Bukti: “Mas Joyo, kenek bis itu, orangnya baik, suka menolong tetangga-tetangganya yang memerlukan bantuannya.”  Tokoh yang tidak disukai: a. Majikan, alasannya selalu membelokkan persoalan ke hal lain. Bukti: “Tetapi setiap kali Nem membicarakan keinginan untuk mudik, majikannya selalu membelokkan persoalan ke hal	Ketepatan Jawaban	Menyebutkan 2 tokoh cerita yang disukai dan 2 tokoh cerita yang tidak disukai.	5
		Kelogisan Argumentasi	Mengemukakan alasan disertai 4 fakta dalam cerpen	5

	lain.” b. Sardi, alasannya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Bukti: “Beberapa hari sebelum lebaran tiba, bosnya memerintahkan untuk menguangkan cek sebesar dua ratus ribu rupiah. Maka setan di tubuhnya mulai memberi perintah kepadanya, uang dari cek itu jangan dikembalikan ke kantor. Carilah peluangmu untuk berlebaran di desa, orang tuamu sudah menunggu. Dan Sardi yang lugu dan jujur itu mendengar perintah setan. Uang dua ratus ribu itu tidak dikembalikan melainkan dibawa pulang.”			
2	Ada, di daerah saya ada seorang wanita yang merantau ke Jakarta untuk menjadi pembantu. Contoh nyata: Wati adalah seorang pembantu rumah tangga. Ia tinggal di desa dan merantau ke Jakarta untuk menjadi pembantu rumah tangga. Setiap lebaran ia tidak pernah pulang karena majikannya melarangnya pulang ke desa.	Ketepatan Jawaban	Jawaban yang disampaikan disertai penjelasan dan 1 bukti nyata.	4
		Kelogisan Argumentasi	Bukti nyata kurang mendukung penjelasan jawaban	3
3	Ya, latar/setting cerita dalam kedua cerpen tersebut dapat memperkuat isi cerita. Bukti: a. Cerpen “Lebaran Ini Saya Harus Pulang” - Latar tempat: ruang keluarga “Pada waktu suami-istri, majikan dan anak mereka satu-satunya duduk menghadap teve....” - Latar waktu: sore hari “Oh ada maunya to, tidak diminta, sore-sore datang mijit kaki saya.” - Latar sosial: kehidupannya keras “... saya ini kan semakin tua dan terus terang semakin capek, lebaran ini pokoknya saya harus pulang untuk seterusnya” - Latar suasana: santai “Pada waktu suami-istri, majikan dan anak mereka satu-satunya duduk menghadap teve....”	Ketepatan Jawaban	Jawaban yang disampaikan disertai penjelasan dan 3 bukti dalam cerpen	5

	b. Cerpen “Sardi” - Latar tempat: rumah “Rumah di gang sempit bilangan kampung sawah itu lebih pantas disebut gubug.” - Latar waktu: hari-hari pertama bulan puasa “Surat itu datang pada hari-hari pertama bulan puasa.” - Latar sosial: seseorang dari keluarga miskin yang ingin merantau ke kota besar dan disuruh pulang oleh kedua orang tuanya. - Latar suasana: senang dan menyesal.			
--	--	--	--	--

Pada tabel 5.2 contoh jawaban prates kelompok kontrol juga menunjukkan masih banyak kekurangan dalam menjawab pertanyaan. Pada butir soal nomor satu, peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan menyebutkan tiga tokoh yang disukai dan satu tokoh yang tidak disukai sehingga mendapat skor 4. Dilihat dari kelogisan argumentasi, jawaban nomor satu sudah mencantumkan alasan, tetapi hanya memberikan dua bukti dalam cerpen sehingga skor yang diperoleh hanya 3.

Pada butir soal nomor 2, jawaban yang disampaikan peserta didik diberi skor 4 karena jawaban yang disampaikan disertai penjelasan dan hanya satu bukti nyata. Setelah dilihat dari kelogisan argumentasi, jawaban hanya mendapat skor 3. Dalam jawaban yang ditulis ternyata bukti nyata tersebut kurang mendukung penjelasan jawaban.

Untuk jawaban butir soal nomor tiga, peserta didik dapat memberikan penjelasan disertai tanpa bukti nyata dalam cerpen sehingga diberi skor 2. Sedangkan, aspek penilaian yang kedua yaitu kelogisan argumentasi, bukti nyata dalam tidak mendukung penjelasan jawaban sehingga diberi skor 2.

Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ekspositori, jawaban peserta didik ada yang perolehan skornya tetap, tetapi ada juga yang meningkat. Untuk butir soal nomor satu, jawaban peserta didik sudah dapat memperoleh skor maksimal. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan menyebutkan dua tokoh yang disukai dan dua tokoh yang tidak disukai sehingga mendapat skor 5. Dilihat dari kelogisan argumentasi, jawaban nomor satu sudah mencantumkan alasan dan empat bukti dalam cerpen sehingga skor yang diperoleh 5.

Pada butir soal nomor 2, jawaban yang disampaikan peserta didik memperoleh skor yang sama dengan perolehan nilai prates. Untuk aspek penilaian pertama diberi skor 4 karena jawaban yang disampaikan disertai penjelasan dan hanya satu bukti nyata. Setelah dilihat dari kelogisan argumentasi, jawaban hanya mendapat skor 3. Dalam jawaban yang ditulis ternyata bukti nyata tersebut kurang mendukung penjelasan jawaban.

Untuk jawaban butir soal nomor tiga, peserta didik sudah dapat memberikan penjelasan disertai tiga bukti nyata dalam cerpen sehingga diberi skor 5. Sedangkan, aspek yang kedua, yaitu kelogisan argumentasi, bukti nyata dalam sudah cerpen cukup mendukung penjelasan sehingga diberi skor 4.

Berdasarkan contoh jawaban kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif, dapat dilihat bahwa kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik MTs mengalami peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan apresiasi cerpen aspek evaluatif peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto yang telah mengikuti pembelajaran dengan menggu-

nakan metode investigasi kelompok secara kualitatif lebih baik daripada yang mengikuti pembelajaran dengan metode ekspositori.

### **C. Perbedaan Kemampuan Apresiasi Cerpen Aspek Emotif antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Perbedaan kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah signifikan. Temuan ini berdasarkan hasil uji t tes dan uji *scheffe* yang menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif antara metode investigasi kelompok dengan metode ekspositori. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode investigasi kelompok lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode ekspositori.

Peningkatan kemampuan kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif dapat diketahui dari hasil pengukuran prates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif dan pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Rata-rata hasil prates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik pada kelompok eksperimen adalah 75,30. Berdasarkan rentangan nilai, hasil prates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik pada kelompok eksperimen tergolong baik. Rata-rata hasil pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik pada kelompok eksperimen adalah 86,04. Berdasarkan rentangan nilai, pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik pada kelompok eksperimen tergolong baik sekali. Peningkatan rata-rata hasil prates dengan pascates, yakni 75,30 menjadi

86,04 dengan selisih 10,74. Dengan demikian, terdapat perbedaan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik antara prates dan pascates pada kelompok eksperimen.

Rata-rata hasil prates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik pada kelompok kontrol adalah 74,76. Berdasarkan rentangan nilai, hasil prates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik pada kelompok kontrol tergolong cukup. Rata-rata hasil pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik pada kelompok kontrol adalah 76,90. Berdasarkan rentangan nilai, pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik pada kelompok kontrol tergolong baik. Peningkatan rata-rata kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif awal dengan akhir, yakni 74,76 menjadi 76,90 dengan selisih 2,14. Dengan demikian, terdapat perbedaan apresiasi cerpen aspek emotif peserta didik antara prates dan pascates pada kelompok kontrol.

Berdasarkan analisis hasil prates dan pascates, terbukti bahwa terdapat peningkatan nilai (*gain score*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (lampiran 24). Pada kelompok eksperimen, semua peserta didik mengalami peningkatan nilai berkisar 10-24 poin dari nilai prates. Seluruh perolehan *gain score* memperoleh rata-rata 10,74 poin, sebuah angka yang cukup tinggi. Peserta didik sudah dapat menentukan sikap/pandangannya terhadap cerpen yang dibaca.

Perolehan *gain score* pada kelompok kontrol tidak terlalu signifikan yaitu rata-rata 2,14 sangat jauh dibandingkan dengan perolehan prates kelompok eksperimen yang menerapkan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Peningkatan rata-rata *gain score* kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif ini paling rendah di antara gain skor kemampuan apresiasi cerpen aspek

yang lain. Bahkan pada kelompok kontrol ada 16 peserta didik yang *gain score*-nya justru berkurang (minus). Peserta didik masih ragu-ragu untuk menentukan sikap/pandangannya terhadap cerpen yang dibaca.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode ekspositori yang lebih menitikberatkan pada ceramah tidak dapat menaikkan nilai peserta didik. Guru sebaiknya mengubah cara mengajar dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan metode investigasi kelompok mampu meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif dengan sangat signifikan dilihat dari *gain score* peserta didik. Peserta didik yang nilai pratesnya tinggi atau pun rendah akan meningkat nilainya saat pascates.

Untuk lebih lengkapnya, dibawah ini dijelaskan hasil uji perbedaan rata-rata prates dan pascates kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data pada tabel 4.35 dapat diketahui dilihat bahwa kenaikan rata-rata dari nilai prates ke pascates kelompok eksperimen sebesar 10,74, sedangkan kenaikan nilai rata-rata prates ke pascates kelompok kontrol 2,14. Perbedaan kenaikan nilai rata-rata antara kedua kelompok adalah 8,6. Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,154$ . Hasil perhitungan ini dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (5%) dan  $df = 70$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel} 1,667$ . Dengan demikian,  $t_{hitung}$  (5,138) lebih besar daripada  $t_{tabel}$  (1,994).

Hasil perhitungan tersebut membuktikan bahwa metode investigasi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen aspek emotif pada peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto.

Untuk mengetahui keefektifan metode investigasi kelompok dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen aspek emotif peserta didik kelas IX MTs Negeri Purwokerto signifikan atau tidak, peneliti menggunakan uji *scheffe*.

Pada tabel 4.37 menunjukkan bahwa peningkatan nilai kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif sebelum diberi perlakuan (*prates*) dan sesudah diberi perlakuan (*pascates*) pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dengan nilai Sig. sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$  dengan peningkatan rata-rata 10,74. Selisih rata-rata nilai *pascates* kelompok eksperimen dan nilai *pascates* kelompok kontrol adalah 9,13 dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat dibuktikan bahwa keefektifan metode investigasi kelompok dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek emotif pada peserta didik kelompok IX MTs Negeri Purwokerto, signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode investigasi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori dalam meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen aspek evaluatif pada peserta didik kelompok IX MTs Negeri Purwokerto.



## **D. Kelebihan dan Kelemahan Metode Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen**

Dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerpen, metode investigasi kelompok mempunyai kelebihan dan kelemahan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor antara lain guru, materi pembelajaran, peserta didik, dan tujuan penerapan metode pembelajaran tersebut.

### **a. Kelebihan Metode Investigasi Kelompok**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kelebihan-kelebihan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran apresiasi cerpen antara lain (1) terbukti dapat meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen peserta didik dari aspek pemahaman, evaluatif, dan emotif; (2) dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk gemar membaca, khususnya membaca cerpen; (3) dapat menanamkan sikap kepada peserta didik bahwa belajar secara kelompok lebih menyenangkan dan lebih menguntungkan karena mereka saling mengisi dan membantu dalam menyelesaikan tugas; (4) dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab dan saling menghargai pendapat, saran, dan kritikan orang lain; (5) dapat menumbuhkan keberanian berbicara dan berargumentasi di hadapan teman-temannya; (6) dapat mendorong kemandirian peserta didik; (7) sebagai salah satu sarana peserta didik untuk membiasakan diri berbahasa secara santun dalam menyampaikan gagasan atau pendapat; dan (8) metode pembelajaran ini dapat melatih mahasiswa untuk menilai atau menghargai karya kelompok lain secara objektif.

### **b. Kelemahan Metode Investigasi Kelompok**

Kelemahan-kelemahan metode investigasi kelompok yang ditemukan dalam pembelajaran apresiasi cerpen dapat segera diatasi sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Kelemahan-kelemahan itu antara lain (1) dalam kegiatan pembentukan kelompok dan pemilihan topik peserta didik agak ramai dan dikawatirkan mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelompok lain; (2) waktu yang diperlukan pada pelaksanaan presentasi sering kurang sesuai dari waktu yang telah ditentukan; (3) pada saat menanggapi hasil presentasi, kadang-kadang pembicaraan didominasi oleh peserta didik yang terampil berbicara.

### **E. Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode investigasi kelompok lebih efektif dibandingkan dengan metode ekspositori dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman, evaluatif, dan emotif peserta didik. Hal ini bisa ditindaklanjuti oleh para guru di sekolah dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

Dalam pembelajaran apresiasi cerpen biasanya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi pembelajaran. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik biasanya juga cenderung individual untuk dikerjakan di kelompok atau di rumah. Kalau pun tugas itu dikerjakan secara kelompok, penyelesaiannya di luar kelompok dan dalam jangka waktu yang lama. Pembelajaran yang seperti ini dapat berakibat peserta didik tidak mau berpikir dan hanya meniru pekerjaan temannya.

Padahal dalam pembelajaran apresiasi cerpen, peserta didik akan dapat mengapresiasi cerpen jika sudah membacanya. Dengan membaca karya tersebut akan tumbuhlah sikap apresiatif, sikap penuh kecintaan, dan penghayatan. Dalam cerpen yang dibaca dapat digali unsur-unsur intrinsik yang membangun karya tersebut. Peserta didik juga dapat melibatkan unsur-unsur emosi saat membaca cerpen sehingga mampu memberikan kesan/pendapat dan membuat penilaian terhadap cerpen yang dibacanya.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi cerpen pentingnya pemilihan metode mengajar yang berpusat pada peserta didik (*student active learning*). Salah satu metode yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran adalah metode investigasi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, metode investigasi kelompok dan metode ekspositori dapat meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen peserta didik, baik dari aspek pemahaman, evaluatif maupun emotif. Namun, pembelajaran yang menggunakan metode investigasi kelompok hasil belajarnya lebih tinggi daripada yang menggunakan metode ekspositori. Hal ini berarti metode investigasi kelompok terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi cerpen aspek pemahaman, evaluatif, dan emotif peserta didik dibandingkan dengan metode ekspositori.

Pembelajaran apresiasi cerpen dengan metode investigasi kelompok menjadikan peserta didik aktif, kreatif, dan bersungguh-sungguh dalam melakukan investigasi. Sesuai dengan tahapan dalam metode ini, peserta didik akan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kelompok kepadanya.

Setiap kelompok pun berupaya mengerjakan tugas yang akan dibuat sebagai laporan. Peran guru adalah sebagai narasumber dan fasilitator yang akan membimbing dan mengarahkan kelompok agar dapat membuat laporan akhir dengan benar. Setelah laporan selesai, dilanjutkan dengan presentasi dihadapan teman dan guru. Evaluasi dalam metode ini dilaksanakan bersama-sama antara peserta didik dan guru, baik mengenai hasil kerja kelompok maupun penampilan saat presentasi.

Keberhasilan metode investigasi kelompok dalam meningkatkan apresiasi cerpen, membawa dampak positif dalam pembelajaran apresiasi sastra. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran apresiasi cerpen di sekolah. Penerapan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran cerpen di sekolah diharapkan dapat (1) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi cerpen, baik dari aspek pemahaman, evaluatif, maupun emotif; (2) meningkatkan kualitas pembelajaran; dan (3) meningkatkan kualitas guru dan peserta didik.

## **F. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti sudah berusaha sebaik mungkin untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, selama penelitian terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian ini mengambil sampel penelitian dari satu sekolah sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemungkinan bisa terjadi bias dalam

penelitian karena adanya interaksi antara peserta didik dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

*Kedua*, adanya keterbatasan dalam proses penelitian yaitu waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas karena kegiatan belajar mengajar kelompok IX semester genap sedang fokus pada pemantapan materi Ujian Nasional.

